

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pekan Kuala merupakan sebuah pemukiman yang sudah cukup lama keberadaannya. Orang/Suku yang pertama kali membuka Kampung/Kuta di Kuala adalah Suku Karo yang datang dari daerah Gunung hingga akhirnya sampai dan menetap serta menjadi masyarakat mayoritas di Langkat Hulu, salah satunya Kuala. Meskipun demikian, peranan orang Karo tidak terlalu banyak dibandingkan orang Rao yang merupakan suku pendatang. Orang Rao diketahui sudah lama keberadaannya di Kuala dan hal ini dapat dibuktikan dengan adanya makam tua orang Rao, yaitu Tengku Lareh pada tahun 1827, hal ini pulalah yang kemudian menjadi bukti bahwa pemukiman di Pekan Kuala ini sudah lama keberadaannya dengan masyarakat yang multikultural. Selain itu, orang Rao pun menjadi penyebar Islam di Kuala hingga akhirnya banyak Suku Karo yang telah masuk Islam mengaku Melayu karena pada saat itu Melayu identik dengan Islam.
2. Pada saat masa penjajahan Belanda, wilayah Sumatera Timur dijadikan Perkebunan Tembakau Deli yang dikembangkan oleh orang Belanda yaitu Jacobus Nienhuys dan mengembangkan perkebunan tembakaunya hingga

ke Kuala, maka muncullah Perkebunan besar disana yaitu Perkebunan Bekiun, dan yang lainnya adalah Belangkahan.

3. Dampak dari dibukanya perkebunan dan terbatasnya tenaga kerja karena rakyat pribumi Kuala menolak menjadi Kuli maka Belanda memutuskan mendatangkan tenaga kerja yang dikenal dengan “Kuli Kontrak” dari luar Sumatera yaitu Suku Jawa, etnis Tionghoa dan Tamil. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor majemuknya masyarakat di Pekan Kuala.
4. Dalam perkembangannya orang Cina banyak yang menikah dengan Suku Jawa sesama Kuli dan menjadikan sebagian besar orang Cina di Pekan Kuala merupakan keturunan Cina campuran Jawa.
5. Saat masa pendudukan Jepang di Kuala, rakyat sangat menderita akibat dari kekejaman yang dilakukan pihak Jepang. Rakyat Kuala diperintahkan untuk kerja paksa dengan sistem “Romusha” untuk menanam padi dan menjadi kuli angkat batu guna membangun Lapangan Pesawat Terbang di Padang Cermin. Mereka kerja tanpa menerima upah, akibatnya kemiskinan semakin meluas dan rakyat sangat sengsara.
6. Pasca Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, Indonesia menerima serangan Agresi I dari Belanda pada tahun 1947, kejadian ini juga merambat ke Kuala hingga dikenalnya peristiwa Bekiun Berdarah dan Pekan Kuala Bumi Hangus.
7. Pemerintah juga mengeluarkan PP 10 pada tahun 1958 yang berisikan membatasi masyarakat asing berkembang dan melakukan usaha di

Indonesia. Karena kebijakan inilah banyak etnis Tionghoa dan Tamil memutuskan untuk kembali ke negara asalnya.

8. Pembantaian anggota PKI 1965 juga terjadi di Pekan Kuala dengan eksekutor Pemuda Pancasila dan tempat pembantaian terjadi di depan Puskesmas Pekan Kuala.
9. Di era Orde Baru, hingga Reformasi pada saat ini tidak ada peristiwa yang penting ataupun kerusuhan yang terjadi di Pekan Kuala, rakyat hidup berdampingan dengan baik.
10. Tidak terdapat hal atau ritual khusus dalam aspek sosial-budaya pada masyarakat Pekan Kuala. Disana hanya terdapat makam Tengku Lareh yang dikeramatkan dan banyak diziarahi masyarakat sekitar dan pendatang. Mereka berziarah untuk mebayar niat, dan membawa peemakam tersebut.

## 5.2 SARAN

Kawasan Pemukiman Pekan Kuala memiliki banyak nilai historis, untuk itu maka penulis mengharapkan adanya kepedulian pemerintah Kabupaten Langkat untuk berpartisipasi dalam perlindungan dan pelestarian pelestarian-pelestarian peninggalan bersejarah dikawasan tersebut. Penulis juga mengharapkan agar anak-anak generasi penerus bangsa hendaknya juga dapat mempelajari sejarah-sejarah lokal khususnya di Kecamatan Kuala ini karena terdapat banyak peristiwa penting hingga dijadikan pembelajaran dan tidak terlupakan demi masa depan Indonesia yang lebih baik.